

## ***Fraud Hexagon Theory dalam Memprediksi Financial Statement Manipulation: Bukti dari Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di ISSI***

**Zulhikmah Putri Mustafa, Sofyan Hadinata\***

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*\*Corresponding author:*

**Sofyan Hadinata**

sofyan.hadinata@uin-suka.ac.id

### **ABSTRACT**

---

*This study investigates the effect of fraud hexagon theory on financial statement manipulation. The six variables of the fraud hexagon theory consist of stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, and ego. Property and real estate companies included in the calculation of the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) for the 2016-2022 period are the objects of this study. The data sources were taken from the company's annual report and financial statement. The sampling technique uses purposive sampling or by determining certain criteria. From this sampling, 126 company-year observations were obtained. A logistic regression analysis technique was used to analyze the data. The results of the data testing showed that rationalization had a positive effect on the manipulation of financial statements. Meanwhile, the other five variables, namely stimulus, capability, collusion, opportunity, and ego, failed to predict financial statement manipulation.*

**Keywords:** *Fraud Hexagon Theory, Property and Real Estate, ISSI, Purposive Sampling, Logistic Regression, Financial Statement Manipulation.*

## **ABSTRAK**

---

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh fraud hexagon theory terhadap financial statement manipulation. Enam variabel dari fraud hexagon theory terdiri dari stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, dan ego. Perusahaan properti dan real estate yang masuk dalam penghitungan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2022 menjadi objek untuk penelitian ini. Sumber data berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling atau dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Dari sampling tersebut diperoleh 126 pengamatan perusahaan-tahun. Teknik analisis regresi logistik digunakan untuk menganalisis data. Berdasarkan pengujian data didapatkan hasil bahwa ada pengaruh positif rationalization terhadap financial statement manipulation. Adapun untuk lima variabel lainnya yaitu stimulus, capability, collusion, opportunity, ego gagal memprediksi financial statement manipulation.

**Kata kunci:** Fraud Hexagon Theory, Properti dan Real Estate, ISSI, Purposive Sampling, Regresi Logistik, Financial Statement Manipulation.

---

Received 5 February 2024	Received in revised from 13 March 2024	Accepted 20 May 2024
-----------------------------	---	-------------------------

---

## PENDAHULUAN

Fenomena manipulasi atau *fraud* dapat mengancam kelangsungan hidup individu, perusahaan, industri, dan perekonomian (Akomea-Frimpong *et al.*, 2019). Craja *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa manipulasi memberikan dampak negatif terhadap perusahaan dan pemangku kepentingan. Hasil survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yang dilakukan pada Januari 2020 dan September 2021, menunjukkan bahwa ada tiga kategori utama penipuan pekerjaan, yaitu korupsi, penggunaan aset yang tidak semestinya, dan manipulasi laporan keuangan. Komisi *Treadway* mendefinisikan manipulasi laporan keuangan sebagai tindakan yang disengaja atau ceroboh, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan (Kotsiantis *et al.*, 2006). Menurut hasil survei data ACFE tahun 2022, kerugian tertinggi terkait manipulasi laporan keuangan terjadi pada sektor *real estate*. Tingginya tingkat kerugian terkait manipulasi laporan pada sektor *real estate* dapat dilihat pada gambar 1.

Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) merilis data bahwa kasus manipulasi laporan keuangan di Indonesia pada sektor properti dan *real estate* masuk tiga besar pengaduan terbanyak sejak tahun 2017 sampai dengan 2022. Kasus manipulasi laporan keuangan yang ditemukan pada industri properti dan *real estate* yaitu PT. Hanson Internasional Tbk. Perusahaan ini masuk dalam perhitungan ISSI pada tahun 2016. Mereka melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan sejak tahun 2016. Dampak dari peristiwa tersebut Dirut PT. Hanson Internasional Tbk. terkena sanksi berupa denda sebesar lima miliar dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).



Sumber: Association of Certified *Fraud* Examiners (2022)

Gambar 1 Top 5 Median Losses by Industry

Manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada salah satu perusahaan BUMN Indonesia yaitu PT. Waskita Karya. Perusahaan tersebut telah mengubah laporan keuangannya. Para direktur memanipulasi keuangan 2004-2008, mereka mengubah proyeksi beberapa pendapatan proyek tahunan di masa depan untuk diakui sebagai pendapatan tahun-tahun tertentu. Dari kasus manipulasi laporan keuangan tersebut, Kementerian BUMN memberhentikan dua direktur dan satu mantan direktur PT. Waskita Karya. Selain itu, Menteri Keuangan akhirnya

memutuskan untuk membekukan kantor akuntan publik (KAP) yang terlibat manipulasi tersebut.

Adanya kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi, menjadi suatu hal penting untuk mendeteksi penyebab manipulasi tersebut (Ata *et al.*, 2009). Manipulasi laporan keuangan terjadi ketika sebuah perusahaan mendapat berbagai macam tekanan untuk mencapai stabilitas keuangannya dan gagal dalam menghadapi tindakan pencegahan secara cepat (Sawangarreerak & Thanathamthee, 2021). Manipulasi atau *fraud* dapat dijelaskan dengan teori *fraud* yang terus mengalami perkembangan, yaitu *fraud triangle*, *fraud diamond*, *fraud pentagon*, dan *fraud hexagon theory* yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena *fraud* (Vousinas, 2019).

Teori pertama *fraud* yaitu *fraud triangle theory*. Teori ini dikenalkan oleh Cressey (1953). Menurut teori ini, ada tiga situasi yang dapat menyebabkan manipulasi laporan keuangan, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Teori tersebut kemudian berkembang menjadi *fraud diamond theory*. Perkembangan ini terjadi dengan memasukkan satu variabel tambahan yaitu *capability* (Wolfe & Hermanson, 2004). Dari *fraud diamond theory* kemudian berkembang menjadi *fraud pentagon theory*. Perubahan teori ini karena ada satu elemen baru yang ditambahkan yaitu *ego*. Teori ini dikenalkan oleh Howarth (2013) yang mencakup *stimulus*, *capability*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego* atau disebut juga S.C.O.R.E. Teori *fraud* yang berikutnya yaitu *fraud hexagon theory* yang menambahkan faktor keenam pada S.C.O.R.E yaitu *collusion* (Vousinas, 2019). Kolusi ditambahkan karena merupakan salah satu kunci penipuan berskala besar yang paling berbahaya. Oleh karena itu, *fraud hexagon theory* disebut model S.C.C.O.R.E. Dengan mengikuti perkembangan dari teori *fraud*, penelitian ini berfokus menggunakan enam faktor atau elemen dari *fraud hexagon theory* yang dapat memengaruhi manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan literatur sebelumnya, faktor pertama yang dapat memengaruhi manipulasi laporan keuangan adalah tekanan. Salah satu bentuk tekanan berupa tekanan eksternal (Skousen *et al.*, 2009). Hasil penelitian Fathmaningrum & Anggarani (2021), Omukaga (2021), dan Rahman & Jie (2022) membuktikan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap manipulasi laporan keuangan. Sebaliknya, hasil penelitian Sinarti & Nuraini (2019), Ozcelik (2020), Situngkir & Triyanto (2020), dan Achmad *et al.* (2022) mendokumentasikan adanya pengaruh negatif tekanan eksternal terhadap manipulasi laporan keuangan. Namun, Khan & Hapiz (2022) dan Khamainy *et al.* (2022) gagal mendokumentasikan adanya pengaruh tekanan eksternal terhadap manipulasi laporan keuangan.

Faktor kedua untuk memprediksi adanya manipulasi laporan keuangan adalah kemampuan. Kemampuan seseorang di dalam perusahaan dapat memengaruhi kemungkinan mereka melakukan manipulasi (Khamainy *et al.*, 2022). Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa pergantian direksi dapat dijadikan suatu proksi untuk elemen atau unsur kemampuan. Pergantian direksi dapat menimbulkan kondisi periode stres. Direksi baru membutuhkan waktu untuk penyesuaian diri. Ketika target perusahaan tidak tercapai, dengan kemampuan yang dimiliki manajemen perusahaan dapat melakukan manipulasi. Hasil penelitian Christian *et al.* (2019), Devi *et al.* (2021), dan Demetriades & Owusu-agyei (2022) menunjukkan adanya pengaruh positif pergantian direksi terhadap manipulasi

laporan keuangan. Namun, penelitian Sari *et al.* (2022), Omukaga (2021), dan Fathmaningrum & Anggarani (2021) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh pergantian direksi terhadap manipulasi laporan keuangan.

Kolusi menjadi faktor ketiga yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya manipulasi laporan keuangan. Kolusi merupakan perilaku tidak jujur di antara dua pihak atau lebih yang menyebabkan dampak negatif bagi pihak lain (Dorée, 2010). Menurut Vousinas (2019) kolusi dapat diproksikan dengan jumlah proyek yang dikerjakan bersama pemerintah. Hasil penelitian Sari & Nugroho (2020) dan Handoko (2021) berhasil membuktikan bahwa proyek bersama pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap manipulasi laporan keuangan. Namun, Sagala & Siagian (2021) dan Sari *et al.* (2022) tidak membuktikan adanya pengaruh proyek bersama pemerintah terhadap manipulasi laporan keuangan.

Berikutnya peluang, merupakan faktor keempat yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya manipulasi laporan keuangan. Menurut Skousen *et al.* (2009) salah satu kategori *opportunity* atau peluang yaitu sifat dari industri. Hasil penelitian Fathmaningrum & Anggarani (2021), Khamainy *et al.* (2022) dan Sari *et al.* (2022) menunjukkan adanya pengaruh positif sifat dari industri terhadap manipulasi laporan keuangan. Adapun, Omukaga (2021) dan Yarana (2023) tidak berhasil menunjukkan adanya pengaruh sifat dari industri terhadap manipulasi laporan keuangan.

Kemudian, rasionalisasi dapat menjadi faktor kelima dalam memprediksi manipulasi laporan keuangan. Salah satu kategori rasionalisasi yaitu pergantian auditor (Skousen *et al.*, 2009). Puspitha & Yasa (2018), Christian *et al.* (2019), dan Devi *et al.* (2021) berhasil membuktikan adanya pengaruh positif pergantian auditor terhadap manipulasi laporan keuangan. Di sisi lain, Ozcelik (2020) mendapatkan hasil bahwa pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap manipulasi laporan keuangan. Namun, Fathmaningrum & Anggarani (2021), Omukaga (2021), dan Sari *et al.* (2022) gagal mendokumentasikan adanya pengaruh pergantian auditor terhadap manipulasi laporan keuangan.

Terakhir, *ego* atau keangkuhan dapat menjadi elemen atau unsur yang dapat memprediksi terjadinya manipulasi laporan keuangan. Menurut Horwath (2012) *ego* dapat diproksikan menggunakan jumlah foto CEO (*CEO Narcissism*). Penelitian Abdullahi *et al.* (2015), Puspitha & Yasa (2018), dan Christian *et al.* (2019) berhasil mendokumentasikan adanya pengaruh positif *ego* terhadap manipulasi laporan keuangan. Sementara itu, penelitian Riyanti & Trisanti (2021) dan Sagala & Siagian (2021) gagal membuktikan adanya pengaruh *ego* terhadap manipulasi laporan keuangan.

Ada beberapa alasan penelitian ini perlu dilakukan, yaitu pertama, maraknya masalah kasus manipulasi laporan keuangan yang selalu terjadi setiap tahun membuat topik penelitian ini menjadi relevan. Kedua, berdasarkan survei penelitian ACFE tahun 2022 menunjukkan bahwa industri *real estate* merupakan industri peringkat teratas yang mengalami kerugian terbesar terkait manipulasi laporan keuangan. Menurut data dari YLKI, perusahaan sektor properti dan *real estate* di Indonesia mengalami kasus manipulasi laporan keuangan. Ketiga, adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu. Terakhir, penelitian ini menggunakan data yang diambil dari perusahaan properti dan *real estate* yang masuk penghitungan ISSI.

ISSI merupakan indeks saham yang terdiri dari perusahaan yang memenuhi prinsip-prinsip syariah dan diharapkan memiliki tingkat integritas yang lebih tinggi (Danila *et al.*, 2021). Menarik untuk dilakukan penelitian tentang masalah *fraud* pada perusahaan yang terdaftar di ISSI, karena dapat memberikan tambahan wawasan atau gambaran tentang potensi manipulasi laporan keuangan pada emiten yang memenuhi prinsip syariah.

## TINJAUAN LITERATUR

### Teori Agensi

Teori agensi mengungkapkan adanya hubungan keagenan dalam bentuk kontrak, di mana pemilik (prinsipal) memberikan delegasi untuk mengelola perusahaan kepada manajemen (agen), karena pemilik tidak memiliki kemampuan manajerial (Jensen & Meckling, 1976). Apabila prinsipal dan agen dalam hubungan itu sebagai pemaksimal utilitas, maka manajemen dapat mengambil keuntungan dari hubungan ini dengan mengorbankan pemilik. Munculnya perbedaan kepentingan tersebut atau dikenal dengan konflik kepentingan, karena adanya asimetri informasi. Ada dua prinsip utama yang membentuk dasar teori agensi. Pertama, hubungan prinsipal dan agen menimbulkan asimetri informasi. Kedua, adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen. Pemilik perusahaan berharap bahwa manajer dalam mengelola perusahaan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Namun, manajer dapat berperilaku menyimpang atau *moral hazard*. Manajemen dapat melakukan kegiatan curang atau kegiatan tidak etis lainnya untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan pemilik (Ali, 2020). Pemilik melakukan berbagai mekanisme pencegahan untuk memperkecil *moral hazard* manajemen, misalnya dengan memberikan insentif yang sesuai bagi manajemen serta mengeluarkan *monitoring cost* (Jensen & Meckling, 1976).

### *Fraud Hexagon Theory*

*Fraud hexagon theory* diusulkan oleh Vousinas (2019), merupakan pengembangan dari teori *fraud* terdahulu. Cressey (1953) mengenalkan teori *fraud* yang pertama, yaitu *fraud triangle theory*. *Pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* merupakan elemen-elemen dari *fraud triangle theory*. Setelah teori tersebut, kemudian muncul *fraud diamond theory*. Teori ini menambah satu elemen berupa *capability* (Wolfe & Hermanson, 2004). Selanjutnya, Horwarth (2013) memperkenalkan *fraud pentagon theory* dengan adanya elemen baru yaitu *ego*. Berikutnya, ada *fraud hexagon theory* yang memiliki enam elemen. Ada satu elemen tambahan dari teori *fraud* sebelumnya, yaitu *collusion*.



Sumber: Vousinas (2019)

Gambar 2. Model *Fraud Hexagon Theory*

*Fraud hexagon theory* dikenal juga sebagai model S.C.C.O.R.E. Istilah ini merujuk pada enam elemen dari teori itu yang mencakup *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, *ego*. Kolusi yang diusulkan oleh Vousinas (2019) menjadi elemen terbaru dari teori ini. Kolusi disebabkan karena seseorang melakukan kerjasama dengan orang lain untuk melakukan manipulasi. Menurut Vousinas (2019) pada laporan ACFE (2016) menunjukkan bahwa hampir setengah dari kasus yang diperiksa berupa praktik kolusi yang melibatkan beberapa pelaku untuk melakukan penipuan. Semakin banyak jumlah pelaku yang terlibat, kemungkinan besar pula kerugian yang ditimbulkan. Berikut penjelasan mengenai enam elemen *fraud hexagon theory*.

### **Stimulus**

Menurut Abdullahi *et al.* (2015) *stimulus* atau tekanan disebut sebagai insentif. Tekanan mengacu pada faktor-faktor yang mendorong individu untuk melakukan tindakan yang tidak etis. Cressey (1953) menyatakan bahwa elemen tekanan mewakili tuntutan keuangan yang muncul karena berbagai faktor masalah. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tekanan yaitu kondisi operasi perusahaan dan tekanan berlebihan dari pihak luar (Nakashima, 2017). Skousen *et al.* (2009) mengemukakan bahwa tekanan dapat berasal dari pihak luar. Tekanan dari pihak luar muncul ketika tidak tercapainya tujuan yang diharapkan, sehingga memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan manipulasi yang dapat melampaui batas (Omukaga, 2021). Tekanan dapat berupa kebutuhan untuk melaporkan hasil yang lebih baik karena untuk mengejar target, kebutuhan finansial yang tinggi, frustrasi di lingkungan kerja, dan lain-lain (Vousinas, 2019).

### **Capability**

*Fraud triangle* dikembangkan kembali dengan memasukkan elemen keempat berupa *capability* (kemampuan) individu untuk mendeteksi terjadinya *fraud*. Elemen keempat tersebut dikenalkan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Seseorang perlu memiliki sifat atau keterampilan dan kemampuan untuk melakukan suatu penipuan (Abdullahi *et al.*, 2015). Selain itu, tindakan *fraud* dapat dilakukan seseorang yang memiliki posisi tertentu dalam perusahaan dengan cara memanfaatkan peluang yang ada (Devi *et al.*, 2021). Seseorang yang memiliki kemampuan untuk menerapkan rincian penipuan dapat melakukan manipulasi laporan keuangan (Vousinas, 2019).

### ***Collusion***

*Collusion* atau kolusi merupakan perjanjian yang menipu atau kerjasama dalam hal yang tidak baik. Kolusi dilakukan oleh beberapa pihak dan atas tindakan tersebut dapat merugikan pihak yang lain atau pihak ketiga (Vousinas, 2019). Kolusi sering dikaitkan dengan teori-teori tentang oligopoli dimana semakin kecil jumlah pelaku pasar, maka semakin mudah untuk menyepakati aturan kolusi, melacak perilaku masing-masing perusahaan, dan menegakkan komitmen perusahaan terhadap aturan tersebut (Dorée, 2010). Pelaku kolusi dapat dilihat dari bentuk yang relatif tidak berbahaya, seperti pemberian imbalan yang istimewa untuk pengambilan keputusan hingga bentuk-bentuk korupsi yang parah yang secara substansial mendistorsi proses politik dan hasil-hasilnya (Archibugi, 2000).

### ***Opportunity***

*Opportunity* atau peluang merupakan keadaan suatu perusahaan yang memungkinkan manipulasi dapat dilakukan, misalnya tata kelola yang tidak layak ataupun pengendalian internal yang tidak efektif (Nakashima, 2017). Skousen *et al.* (2009) mengungkapkan bahwa peluang dapat dikategorikan dengan *nature of industry* atau keadaan suatu perusahaan. Pada beberapa kasus *financial statement manipulation* yang terjadi, peluang ada karena peran manajemen dalam struktur pengendalian internal dan kemampuannya untuk menghindari pengendalian yang ada (Golden *et al.*, 2011). Saat ini, elemen peluang mengacu pada periode dimana penipuan perusahaan dapat dilakukan tanpa terdeteksi atau lolos dari hukuman (Rahman & Jie, 2022).

### ***Rationalization***

Rasionalisasi merujuk pada suatu alasan atau pembenaran bahwa tindakan tidak etis berbeda dengan tindakan kriminal (Abdullahi *et al.*, 2015). Pelaku manipulasi tidak menganggap tindakan yang mereka lakukan tidak etis. Mereka meyakini bahwa sebelum manipulasi itu terjadi, segala tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang tidak menyimpang (Dorminey *et al.*, 2010). Menurut Tugas (2012) menjelaskan bahwa seseorang yang akan melakukan tindak manipulasi, karena mereka meyakini bahwa perilaku curang yang mereka tunjukkan sebanding dengan risikonya. Rasionalisasi dapat diproksikan menggunakan pergantian auditor (Skousen *et al.*, 2009). Penyesuaian auditor baru membutuhkan waktu untuk mengetahui secara detail kondisi perusahaan, sehingga dapat mengabaikan aktivitas manipulasi perusahaan (Lou & Wang, 2009). Kondisi tersebut yang dapat dimanfaatkan manajemen untuk melakukan manipulasi.

### ***Ego***

Ego merupakan sikap superioritas atau keserakahan seseorang (Horwath, 2012). Freud (1923) mengemukakan bahwa ego menjadi unsur dari kepribadian seseorang yang dapat membantu dalam menghadapi realita dengan menengahi antara lingkungan, tuntutan *id*, dan *superego*. Ego tidak dapat mendorong seseorang untuk bertindak secara etis, sehingga dapat menyebabkan tindakan yang tidak baik (Vousinas, 2019). Horwarth (2013) menyatakan bahwa di dalam laporan tahunan perusahaan terdapat jumlah foto CEO yang dapat dijadikan proksi dari ego. Hal ini



diperkuat dengan teori *narcissism* yang dikenalkan oleh Ellis (1898), seseorang akan memiliki kepuasan agar mendapatkan perhatian, sehingga dapat memperlihatkan kinerja strategis dari perusahaan (Chatterjee & Hambrick, 2007).

### **Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap *Financial Statement Manipulation***

Stimulus menjadi elemen pertama dari *fraud hexagon theory*. Stimulus (insentif) merupakan tekanan yang dapat bersifat finansial dan atau nonfinansial untuk melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa beberapa bentuk, sebagai contoh tekanan yang memaksa seseorang untuk melaporkan hasil yang lebih baik karena adanya target yang ditentukan, kebutuhan finansial yang tinggi, dan lainnya (Vousinas, 2019). Perusahaan dapat mengalami tekanan dalam rangka memperoleh tambahan pembiayaan supaya perusahaan memperoleh dana tambahan. Bentuk tekanan ini merupakan tekanan eksternal (Skousen *et al.*, 2009). Untuk memperoleh tambahan utang perusahaan sebagai peminjam dan kreditor sebagai penyedia pinjaman memiliki perjanjian kontrak utang atau *debt covenant* (Dichev & Skinner, 2002). *Debt covenant* mengatur kewajiban dan batasan yang harus dipatuhi oleh perusahaan selama masa pinjaman (Smith & Warner, 1979). Perusahaan berusaha menghindari pelanggaran *debt covenant* terkait dengan rasio utang, sehingga berusaha untuk menyembunyikan utang atau kewajiban lainnya dengan memanipulasi laporan keuangan (Defond & Jiambalvo, 1994).

*Debt covenant* dapat menyebabkan tekanan eksternal yang diterima oleh perusahaan, sehingga dapat diproksikan dengan rasio *leverage* (Begley, 1990). *Leverage* mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam membayar kembali pinjamannya kepada kreditor (Achmad *et al.*, 2022). Perusahaan akan menghadapi risiko tidak dapat membayar utang, apabila *leverage* perusahaan terlalu tinggi (Minh *et al.*, 2019). Oleh karena itu, utang dapat menjadi sumber masalah utama tekanan eksternal, sehingga mendorong perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memperoleh pembiayaan kembali dengan biaya yang lebih murah (Khan & Hapiz, 2022).

Tekanan eksternal dapat juga dikaitkan dengan teori agensi, dimana terdapat perbedaan kepentingan manajemen dengan investor. Investor berharap bahwa perusahaan dikelola dengan memaksimalkan dana internal yang ada, karena mereka khawatir kalau keputusan utang perusahaan merupakan keputusan yang tidak tepat. Oleh karena itu, adanya hal tersebut dapat menimbulkan tekanan dari pihak eksternal terhadap manajemen (Khamainy *et al.*, 2022). Tekanan eksternal yang semakin tinggi terhadap manajemen, maka mereka berusaha memberikan gambaran yang baik atas laporan keuangan perusahaan, sehingga kondisi tersebut rentan akan terjadinya manipulasi laporan keuangan (Nakashima, 2017). Hal ini didukung oleh Fathmaningrum & Anggarani (2021), Omukaga (2021), dan Rahman & Jie (2022) yang membuktikan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap manipulasi laporan keuangan. Menurut uraian sebelumnya, maka dapat dibuat:

**H1: Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap *financial statement manipulation***

### **Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Financial Statement Manipulation***

Kapabilitas (*capability*) menjadi elemen kedua dari *fraud hexagon theory*. Kapabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat mengendalikan perusahaan (Utami *et al.*, 2019). Dorminey *et al.* (2012) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kemampuan dan ketrampilan dapat melakukan tindakan manipulasi. Keterampilan dan kesempatan untuk melakukan manipulasi dapat dilakukan oleh para petinggi yang ada di perusahaan (Demetriades & Owusu-agyei, 2022). Direksi perusahaan dapat melakukan itu karena mereka memiliki akses dan posisi yang strategis di dalam suatu perusahaan. Pergantian direksi dapat menjadi proksi dari kapabilitas (Wolfe & Hermanson, 2004).

Pergantian direksi dapat berakibat terjadinya kondisi periode stres, sehingga mendorong kepada perusahaan untuk melakukan manipulasi (Khamainy *et al.*, 2022). Kondisi *stress period* saat pergantian direksi mengakibatkan pengendalian internal perusahaan yang tidak stabil dikarenakan penyesuaian diri direksi baru dengan lingkungan perusahaan (Handoko, 2021). Pergantian direksi dapat dikaitkan dengan teori agensi. Direksi yang baru dapat memanipulasi laporan keuangan perusahaan supaya kelihatan bagus. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengawasan pemilik saham (prinsipal) terhadap tindakan manajemen (agen), sehingga memungkinkan manajemen memanipulasi laporan keuangan (Lan & Heracleous, 2010). Penelitian yang meneliti dampak pergantian direksi terhadap manipulasi laporan keuangan dilakukan oleh Christian *et al.* (2019), Devi *et al.* (2021), dan Demetriades & Owusu-agyei (2022), yang berhasil mendokumentasikan adanya pengaruh positif pergantian direksi terhadap manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat dibuat:

**H2: Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement manipulation***

### **Pengaruh Proyek Pemerintah terhadap *Financial Statement Manipulation***

Kolusi (*collusion*) menjadi elemen ketiga dari *fraud hexagon theory*. Kolusi merupakan bentuk kesepakatan antara dua individu atau lebih untuk mengambil manfaat atau keuntungan bagi mereka, serta dapat menyebabkan kerugian bagi pihak lainnya (Dechow *et al.*, 2011). Kolusi dapat diproksikan dengan jumlah proyek yang dikerjakan bersama pemerintah (Vousinas, 2019). Peluang *fraud* terhadap proyek pemerintah dapat terjadi karena proyek tersebut tidak dapat dikerjakan sendiri oleh pemerintah, sehingga lemah dalam hal pengawasannya. Besarnya uang yang dikelola untuk suatu proyek berpotensi terjadinya korupsi, kolusi, dan nepotisme yang melibatkan banyak pihak (Handoko, 2021).

Semakin banyak jumlah proyek yang dikerjakan bersama pemerintah, semakin besar jumlah uang yang beredar, semakin banyak pihak yang terlibat, sehingga potensi terjadinya kecurangan semakin besar. Manajemen perusahaan yang menjalankan proyek pemerintah dapat memanipulasi laporan keuangan (Sari *et al.*, 2022). Besarnya biaya lain-lain yang dikeluarkan perusahaan untuk balas budi kepada pihak pemerintah, karena sudah menunjuk perusahaan juga dapat mendorong perusahaan memanipulasi laporan keuangannya. Hasil penelitian dari Sari & Nugroho (2020) dan Handoko (2021) menyimpulkan bahwa proyek yang dikerjakan

bersama pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap manipulasi laporan keuangan. Mengacu pada pemaparan sebelumnya, maka dapat dibuat:

**H3: Proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap *financial statement manipulation***

#### **Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Manipulation***

Peluang (*opportunity*) menjadi elemen keempat dari *fraud hexagon theory*. Peluang merupakan kesempatan yang dapat dilakukan, sehingga dapat menyebabkan tindakan manipulasi (Evana *et al.*, 2019). Skousen *et al.* (2009) mengemukakan bahwa *nature of industry* dapat menjadi suatu proksi dari peluang. *Nature of industry* menggambarkan kondisi dari suatu perusahaan tentang karakteristik perusahaan (Sihombing & Rahardjo, 2014). *Nature of industry* dapat dikaitkan dengan teori agensi. Manajemen sebagai agen lebih mengetahui kondisi sebenarnya dari perusahaan, sehingga mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan (Summers & Sweeney, 1998).

Humphrey *et al.* (2023) menjelaskan bahwa penentu dari kondisi perusahaan merupakan piutang usaha yang dapat memberikan gambaran bahwa sebuah perusahaan memiliki posisi keuangan yang menarik dan lebih baik. Manajemen dapat memanfaatkan akun piutang untuk tujuan tertentu. Summers & Sweeney (1998) juga menjelaskan bahwa manajemen dapat mempertimbangkan secara subjektif akun piutang, seperti mengurangi akun piutang untuk tujuan manipulasi laporan keuangan.

Nilai piutang yang besar terhadap penjualan mengindikasikan bahwa piutang merupakan aset lancar yang berisiko tinggi terhadap manipulasi laporan keuangan (Dalnial *et al.*, 2014). Semakin besar saldo piutang, semakin tinggi potensi untuk manipulasi laporan keuangan. Penelitian sebelumnya oleh Fathmaningrum & Anggarani (2021), Khamainy *et al.* (2022), dan Sari *et al.* (2022) berhasil membuktikan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dibuat:

**H4: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement manipulation***

#### **Pengaruh Pergantian Auditor terhadap *Financial Statement Manipulation***

Elemen kelima dari *fraud hexagon theory* yaitu rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi merupakan pembenaran atas suatu tindakan dalam melakukan manipulasi (Trompeter *et al.*, 2013). Tindakan manipulasi terjadi karena adanya pembenaran bahwa tindakan tersebut memberikan keuntungan bagi perusahaan (Piquero *et al.*, 2015). Rasionalisasi dapat diproksikan dengan pergantian auditor (Skousen *et al.*, 2009). Adanya pergantian auditor memberikan peluang kepada manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan (Sihombing & Rahardjo, 2014). Manipulasi tersebut dapat terjadi karena auditor baru membutuhkan waktu untuk memahami bisnis klien dan juga kondisi keuangannya, sehingga mereka mengabaikan aktivitas kecurangan yang terdeteksi oleh auditor lama (Lou & Wang, 2009).

Terjadinya pergantian auditor dapat menjadi suatu cara yang dilakukan manajemen perusahaan untuk menutupi jejak manipulasi perusahaan yang mungkin

terdeteksi oleh auditor sebelumnya (Dalnial *et al.*, 2014). Ketika auditor lama menemukan manipulasi keuangan perusahaan, maka manajer akan merasa terancam dan dapat membahayakan kelangsungan perusahaan (Fathmaningrum & Anggarani, 2021). Dari hal tersebut, perusahaan melakukan pergantian auditor supaya tindakan manipulasi yang dilakukan perusahaan dapat tertutupi (Achmad *et al.*, 2022).

Teori agensi dapat menjelaskan fenomena ini. Untuk memonitor manajemen perusahaan diperlukan *agency cost*. Salah satu biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka pengawasan terhadap manajemen yaitu penunjukkan kantor akuntan. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor dapat dikaitkan dengan masalah agensi. Auditor yang baru perlu waktu untuk mendeteksi suatu kecurangan. Ketika auditor baru mendeteksi adanya manipulasi, mereka mungkin tidak secara langsung mengungkapkan itu. Mereka juga dihadapkan pada masalah perikatan kedepannya. Manipulasi laporan keuangan yang tinggi dapat diindikasikan dengan semakin sering terjadinya pergantian auditor. Penelitian sebelumnya oleh Puspitha & Yasa (2018), Christian *et al.* (2019), dan Devi *et al.* (2021) yang membuktikan bahwa ada pengaruh positif pergantian auditor terhadap manipulasi laporan keuangan. Dari penjelasan sebelumnya, maka dapat dibuat:

**H5: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *financial statement manipulation***

#### **Pengaruh Jumlah Foto CEO terhadap *Financial Statement Manipulation***

Elemen keenam *fraud hexagon theory* adalah ego. Menurut Horwath (2012), di dalam laporan tahunan terdapat jumlah foto CEO yang dapat digunakan sebagai proksi untuk elemen ego. Dalam teori *narcissism* yang dikenalkan oleh Ellis (1898) pada literatur psikologi, seseorang akan memiliki kepuasan dan merasa sangat senang ketika melihat dirinya sendiri. CEO memiliki sifat *narcissism* agar mendapatkan perhatian, sehingga dapat memperlihatkan kinerja strategis dari perusahaan (Chatterjee & Hambrick, 2007). Banyaknya foto CEO (*CEO Narcissism*) yang terlampir pada laporan keuangan menimbulkan *ego* atau keangkuhan dari CEO karena merasa memiliki kekuasaan atas perusahaan, sehingga dapat memengaruhi kebijakan perusahaan (Howarth *et al.*, 2013).

Foto CEO yang semakin banyak di dalam laporan dapat menunjukkan tingkat arogansi mereka yang semakin tinggi, yang berakibat pada peningkatan terjadinya manipulasi laporan keuangan (Fathmaningrum & Anggarani, 2021). Abdullahi *et al.* (2015), Puspitha & Yasa (2018), dan Christian *et al.* (2019) memperoleh hasil bahwa ada pengaruh positif ego terhadap manipulasi laporan keuangan. Merujuk pada penjelasan sebelumnya, maka dibuat:

**H6: Jumlah foto CEO berpengaruh positif terhadap *financial statement manipulation***

#### **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif. Perusahaan sektor properti dan *real estate* yang masuk dalam penghitungan ISSI selama periode 2016-2022 dijadikan sebagai objek penelitian. Laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan menjadi sumber utama data. Selain itu, sumber data

lainnya berupa informasi pada *website* resmi dari perusahaan. Adapun untuk pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Dari *sampling* tersebut terpilih 18 perusahaan, sehingga didapat jumlah pengamatan penelitian sebanyak 126, dengan hitungan 18 perusahaan dikalikan 7 tahun.

Regresi logistik digunakan sebagai analisis data penelitian ini, dengan menggunakan bantuan *software IBM SPSS Statistic 25 for Windows*. Regresi logistik digunakan karena *financial statement fraud* sebagai variabel dependen diukur secara kategorikal dengan variabel *dummy*. Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu *financial statement manipulation*, enam variabel independen berupa tekanan eksternal, pergantian direksi, proyek pemerintah, *nature of industry*, pergantian auditor, dan jumlah foto CEO. Penelitian ini juga memasukkan dua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan likuiditas.

### **Financial Statement Manipulation**

Model *F-Score* digunakan untuk mengukur *financial statement manipulation* dikenalkan oleh Dechow *et al.* (2011), merupakan pengembangan dari pengukuran Beneish *M-Score*. Aghghaleh *et al.* (2016) mengemukakan bahwa model *F-score* memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan Beneish *M-Score* untuk mengukur *financial statement manipulation*.

Untuk mengukur *F-Score* digunakan dua komponen berupa kualitas akrual dan kinerja keuangan. Menurut Sloan & Sloan (1996), nilai yang menunjukkan ketepatan dan kebenaran data akrual dalam laporan keuangan merupakan kualitas akrual. Sementara itu, Skousen *et al.* (2009) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan nilai yang menunjukkan kinerja ekonomi perusahaan terhadap kinerja yang diinginkan. Mengacu penelitian sebelumnya dari Handoko (2021), Sari *et al.* (2022), dan Yarana (2023), untuk menghitung model *F-Score* digunakan rumus berikut:

$$\mathbf{F-Score = Kualitas Akrual + Kinerja Keuangan}$$

Nilai kualitas akrual penelitian ini mengacu formula perhitungan yang dikenalkan oleh Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna (RSST). Adapun rumus perhitungan RSST *Accrual* sebagai berikut:

$$\mathbf{RSST\ Accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Rata-Rata Total Aset}}}$$

#### **Keterangan:**

*Working capital* (WC)= (aset lancar - liabilitas lancar)

*Non current operating* (NCO)= (total aset - aset lancar - investasi dan uang muka) - (total liabilitas - liabilitas lancar - utang jangka panjang)

*Financial accrual* (FIN)= (total investasi - total liabilitas)

Total aset rata-rata= (total aset<sub>t-1</sub> + total aset<sub>t</sub>) / 2

Kinerja keuangan dihitung dengan menggunakan rumus:

Kinerja keuangan= perubahan piutang + perubahan persediaan + perubahan penjualan tunai + perubahan pendapatan

Potensi adanya *earnings management* di dalam suatu perusahaan dapat diidentifikasi berdasarkan nilai *F-Score*-nya. Apabila nilai *F-Score* > 1, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki potensi melakukan *financial statement manipulation*. Sebaliknya, jika nilai *F-Score* < 1, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak melakukan *financial statement manipulation*. Kemudian dari *F-Score* tersebut, nilai < 1 diberi skor 0 dan yang > 1 diberi skor 1.

### **Tekanan Eksternal**

Skousen *et al.* (2009) mengemukakan bahwa tekanan eksternal dapat diukur menggunakan *leverage*. *Leverage* merupakan bentuk tekanan untuk manajemen perusahaan dalam rangka memperoleh tambahan pembiayaan supaya perusahaan tetap kompetitif (Nakashima, 2017). Mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khan & Hapiz (2022), Ozcelik (2020), dan Selly (2020), penelitian ini menggunakan *leverage* untuk mengukur tekanan eksternal dengan rumus:

$$Leverage = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

### **Pergantian Direksi**

Perubahan atau pergantian direksi dapat mengakibatkan periode stres, dimana akan dapat berakibat terjadinya indikasi manipulasi laporan keuangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Mengikuti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Devi *et al.* (2021), Omukaga (2021), dan Khamainy *et al.* (2022), untuk mengukur pergantian direksi digunakan variabel dummy dengan ketentuan:

- 1: Apabila pergantian direksi ditemukan pada laporan perusahaan selama tahun pengamatan.
- 0: Apabila pergantian direksi tidak ditemukan pada laporan perusahaan selama tahun pengamatan

### **Proyek Pemerintah**

Kolusi dapat diukur dengan proyek yang dikerjakan bersama pemerintah (Vousinas, 2019). Hal ini mengikuti penelitian sebelumnya, Handoko (2021) dan Sari & Nugroho (2020), yang menggunakan variabel dummy untuk mengukur proyek kerjasama dengan pemerintah dengan ketentuan:

- 1: Apabila proyek kerjasama dengan pemerintah ditemukan pada laporan perusahaan selama tahun pengamatan.
- 0: Apabila proyek kerjasama dengan pemerintah tidak ditemukan pada laporan perusahaan selama tahun pengamatan.

### **Nature of Industry**

*Receivable* atau piutang dapat digunakan sebagai suatu proksi dari *nature of industry* (Skousen *et al.*, 2009). Perputaran piutang yang direspon oleh manajer dalam perusahaan dapat menggambarkan *nature of industry* atau kondisi perusahaan (Sihombing & Rahardjo, 2014). Penelitian ini mengikuti penelitian sebelumnya oleh Skousen *et al.* (2009), Wang *et al.* (2017), dan Christian *et al.* (2019), yang menggunakan *receivable* untuk mengukur *nature of industry* dengan rumus:

$$Receivable = \frac{Receivable_t}{Sales_t} - \frac{Receivable_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

### Pergantian Auditor

Rasionalisasi dapat diukur dengan pergantian auditor (Skousen *et al.*, 2009). Auditor lama lebih mengetahui kondisi perusahaan, sehingga lebih mungkin mendeteksi manipulasi dibandingkan dengan auditor baru (Achmad *et al.*, 2022). Sementara itu, auditor baru butuh penyesuaian untuk mengetahui keadaan perusahaan (Lou & Wang, 2009). Pergantian auditor memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan dan menutupi kecurangan. Pengukuran pergantian auditor merujuk pada penelitian sebelumnya oleh Skousen *et al.* (2009), Devi *et al.* (2021), dan Omukaga (2021), yang menggunakan variabel dummy dengan ketentuan:

- 1: Apabila pergantian auditor ditemukan pada laporan perusahaan selama tahun pengamatan.
- 0: Apabila pergantian auditor tidak ditemukan pada laporan perusahaan selama tahun pengamatan.

### Jumlah Foto CEO

Menurut Horwath (2012), di dalam laporan tahunan perusahaan terdapat jumlah foto CEO yang dapat dijadikan suatu proksi dari ego. Jumlah foto CEO tersebut dapat memperlihatkan ego mereka, karena merasa memiliki kekuasaan atas perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan (Howarth *et al.*, 2013). Mengikuti penelitian terdahulu oleh Abdullahi *et al.* (2015) dan Fathmaningrum & Anggarani (2021), pengukuran ego yang digunakan berupa jumlah foto CEO yang ada di dalam laporan tahunan.

### Variabel Kontrol

Ukuran perusahaan dapat berdampak pada manipulasi laporan keuangan. Perusahaan yang besar menghadapi risiko biaya politis yang tinggi. Oleh karena itu, dapat menyebabkan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Dengan mengikuti penelitian sebelumnya oleh Yarana (2023) dan Aripin *et al.* (2022), penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan dengan rumus:

$$Size = \ln Total Asset$$

Menurut Somayyeh (2015) likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk diukur total aset dan total utang, sehingga dapat mengindikasikan perusahaan memenuhi kewajibannya membayar utang jangka pendek. Perusahaan dengan likuiditas yang rendah cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan (Persons, 1995). Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Zainudin & Hashim (2016), Hasnan *et al.* (2021), dan Aripin *et al.* (2022), likuiditas dapat dihitung menggunakan rumus:

$$Likuiditas = \frac{Current Asset}{Current Liabilities}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan secara umum data penelitian, supaya mudah dilihat dan dipahami. Statistik deskriptif secara sederhana melibatkan pendeskripsian atau pemberian informasi tentang data deskriptif dalam bentuk jumlah, minimum, maksimum, *mean*, dan deviasi standar (Nasution, 2017).

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
LEV	126	.04	.64	.3743	.16581
DCHANGE	126	.00	1.00	.0794	.27139
PRO	126	.00	1.00	.3175	.46735
RECEIVABLE	126	-3.00	3.07	.0144	.45392
ACHANGE	126	.00	1.00	.4127	.49428
CEOPIC	126	.00	20.00	9.5714	3.51779
SIZE	126	6.72	13.22	11.4823	1.76537
LIQ	126	.65	24.88	3.5245	4.05734
F SCORE	126	.00	1.00	.1587	.36688
Valid N (listwise)	126				

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1, *leverage* yang digunakan untuk mengukur tekanan eksternal memiliki nilai minimum 0,04 yang berasal dari PT. Puradelta Lestari Tbk. (DMAS) pada tahun 2018, 0,064 untuk nilai maksimum dimiliki PT. Alam Sutera Realty Tbk. (ASRI) pada tahun 2016, 0,37 untuk nilai *mean*, dan 0,16 untuk nilai standar deviasi. Pergantian direksi yang diukur menggunakan variabel dummy mendapatkan hasil 0 untuk nilai minimum, 1 untuk nilai maksimum, *mean* sebesar 0,07, dan standar deviasi sebesar 0,27. Proyek pemerintah yang diukur menggunakan variabel dummy mendapatkan hasil 0 untuk nilai minimum, 1 untuk nilai maksimum, 0,31 untuk nilai *mean*, dan 0,46 untuk standar deviasinya. *Receivable* untuk mengukur *nature of industry* mendapatkan hasil -3,00 untuk nilai minimum yang dimiliki oleh PT. Sentul City Tbk. (BKSL) pada laporan keuangan tahun 2021, perusahaan tersebut juga memperoleh nilai maksimum sebesar 3,07 pada laporan keuangan tahun 2020, 0,01 untuk nilai *mean*, dan 0,45 untuk nilai standar deviasi. Pergantian auditor diukur dengan variabel dummy mendapatkan hasil 0 untuk nilai minimum, 1 untuk nilai maksimum, 0,41 untuk nilai *mean*, dan 0,49 untuk nilai standar deviasi. Jumlah foto CEO yang terdapat pada laporan tahunan mendapatkan hasil 0,00 untuk nilai minimum, 20 untuk nilai maksimum, 9,51 untuk nilai *mean*, dan 3,51 untuk nilai standar deviasi. Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan *log assets* mendapatkan nilai minimum sebesar 6,72 yang berasal dari PT. Metropolitan Land Tbk. (MTLA) pada laporan keuangan tahun 2018, 13,22 untuk nilai maksimum yang berasal dari PT. Intiland Development Tbk. (DILD) pada laporan keuangan tahun 2021, 11,48 untuk nilai *mean*, dan 1,76 untuk nilai standar deviasi. Likuiditas mendapatkan hasil 0,65 untuk nilai minimum yang berasal dari PT. Alam Sutera



Realty Tbk. (ASRI) pada laporan keuangan tahun 2018, 24,88 untuk nilai maksimum yang berasal dari PT. Bekasi Asri Pemula Tbk. (BAPA) pada laporan keuangan tahun 2021, 3,52 untuk nilai *mean*, dan 4,05 untuk nilai standar deviasi. *Financial statement manipulation* diukur dengan variabel dummy dengan menggunakan *F-SCORE* mendapatkan hasil 0 untuk nilai minimum, 1 untuk nilai maksimum, 0,15 untuk nilai *mean*, dan 0,36 untuk nilai standar deviasi. *F-SCORE* dengan nilai 0 mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memanipulasi laporan keuangannya, sementara itu apabila *F-SCORE*-nya 1 mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan manipulasi. Apabila melihat nilai *mean*-nya yaitu sebesar 0,15 dapat dinyatakan bahwa sebagian perusahaan sampel tidak melakukan manipulasi laporan keuangan.

### Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow goodness of fit test*. Tujuan pengujian ini untuk mengidentifikasi apakah data fit (model dinyatakan fit, jika tidak terdapat perbedaan signifikan antara model dengan data) (Ghozali, 2018). Jika hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas ( $P \leq 0,05$ ), maka model tidak dapat digunakan, karena terdapat perbedaan antara model dan nilai yang diamati. Sebaliknya, apabila hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas ( $P \geq 0,05$ ), maka tidak ditemukan perbedaan sehingga dapat digunakan untuk memprediksi nilai yang diamati.

Tabel 2 Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.512	8	.702

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Menurut hasil yang ada di dalam tabel 2, memperlihatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,702 atau lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, model dapat digunakan untuk memperkirakan nilai hasil yang diamati.

### Uji Keseluruhan Model

Uji keseluruhan model (*likelihood ratio test*) digunakan untuk memperoleh informasi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam hal peningkatan prediksi lebih baik dibandingkan secara kebetulan (Ghozali, 2018). Apabila nilai dari  $-2\text{Log Likelihood}$  awal lebih besar dari  $-2\text{Log Likelihood}$  akhir, dapat dinyatakan bahwa model regresi semakin baik dan fit dengan data.

Tabel 3 Hasil Uji *Likelihood* Awal

Iteration	-2 Log likelihood	
Step 0	1	120.794
	2	119.760
	3	119.756
	4	119.756

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Tabel 4 Hasil Uji *Likelihood* Akhir

Iteration	-2 Log likelihood	
Step 1	1	105.323
	2	98.620
	3	97.050
	4	96.631
	5	96.596
	6	96.595

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Dengan melihat hasil yang tercantum di dalam tabel 3 didapat nilai *-2Log Likelihood* awal sebesar 120.794. Adapun hasil nilai *-2Log Likelihood* pada tabel 4 akhir sebesar 105.323. Hal ini dapat dikatakan bahwa terjadi penurunan nilai dari *-2Log Likelihood* awal ke *2Log Likelihood* akhir. Dari penurunan nilai tersebut, dapat diartikan bahwa model regresi yang semakin baik dan fit dengan data.

### Hasil Uji Signifikansi Simultan

Menurut Meyers *et al.* (2016) uji *overall F test* pada regresi linier setara dengan *omnibus test*. Apabila nilai signifikansi pada tabel kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memengaruhi variabel dependen.

Tabel 5 Hasil Uji Signifikansi Simultan

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	23.161	8	.003
	Block	23.161	8	.003
	Model	23.161	8	.003

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Merujuk pada hasil analisis di tabel 5, hasil signifikansi pengujian simultan menunjukkan nilai 0,003. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa nilai signifikansi pada tabel *omnibus test* kurang dari 0,05, sehingga variabel independen dikatakan dapat memengaruhi variabel dependen.

### Hasil Uji Koefisien Determinan (*Pseudo R<sup>2</sup>*)

Besaran nilai  $R^2$  dapat diketahui dengan melihat nilai dari *nagelkerke R square*. Nilai tersebut memperlihatkan besarnya kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen.

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinan (*Pseudo R<sup>2</sup>*)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	96.595	.168	.274

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Merujuk tabel 6, dapat diketahui nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,274 atau 27%. Hal ini menunjukkan kemampuan variabel independen tekanan eksternal (LEV), pergantian direksi (DCHANGE), proyek pemerintah (PRO), *nature of industry* (RECEIVABLE), pergantian auditor (ACHANGE), jumlah foto CEO (CEOPIC), ukuran perusahaan, dan likuiditas dapat menjelaskan *financial statement manipulation* sebesar 27%. Sementara itu, sisanya 73% dijelaskan oleh variabel lainnya.

### Uji Signifikansi Parameter (*Wald Test*)

Nilai koefisien beta ( $\beta$ ) pada uji wald, dapat digunakan untuk mengetahui koefisien determinasi parsial. Apabila hasil pengujian menunjukkan level signifikansinya  $< 0,05$ , maka variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, apabila hasil pengujian menunjukkan signifikansi  $> 0,05$ , maka variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut merupakan tabel hasil pengujian uji wald.

Tabel 7 Hasil Uji Signifikansi Parameter (*Wald Test*)

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step LEV	-1.332	1.876	.504	1	.478	.264
1 <sup>a</sup> DCHANGE	-.562	1.259	.200	1	.655	.570
PRO	.504	.588	.735	1	.391	1.656
RECEIVABLE	-4.515	2.411	3.507	1	.061	.011
ACHANGE	1.222	.559	4.773	1	.029*	3.393
CEOPIC	-.131	.084	2.428	1	.119	.877
SIZE	.032	.174	.034	1	.853	1.033
LIQ	-.104	.092	1.273	1	.259	.901
Constant	-.690	2.389	.083	1	.773	.502

a. Variable(s) entered on step 1: LEV, DCHANGE, PRO, RECEIVABLE, ACHANGE, CEOPIC, SIZE, LIQ.

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Mengacu pada hasil pengujian yang tercantum di dalam tabel 7, dapat dibuat penjelasan berikut.

### Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap *Financial Statement Manipulation*

Hasil penelitian ini tercantum pada tabel 7. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa *leverage* sebagai proksi dari tekanan eksternal tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement manipulation*. Tidak berpengaruhnya tersebut, dikarenakan nilai probabilitas pengujian memperoleh hasil yang lebih besar dari 0,05, maka H1 tidak didukung. Dari hasil tersebut, dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar utang yang tinggi (Handoko, 2021). Perusahaan dengan utang yang tinggi dapat mengelola dana dari hutang tersebut secara optimal, sehingga menciptakan profitabilitas yang tinggi kemudian dapat membayar utangnya. Hal ini identik dengan perusahaan properti dan *real estate*, mereka membutuhkan dana yang besar di awal proyek untuk menjalankan bisnisnya. Mereka harus melakukan pengawasan yang ketat terhadap alokasi dana tersebut,

supaya dana tersebut digunakan secara tepat. Salah satu alat yang digunakan untuk pengawasan dan pengendalian yaitu laporan keuangan. Para investor dan kreditor mensyaratkan laporan keuangan yang berkualitas, supaya alokasi sumber daya dapat efektif dan efisien. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa perusahaan sampel menggunakan sumber pendanaan lainnya, seperti penerbitan saham (Sari & Nugroho, 2020).

Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi, tingginya tekanan eksternal yang diterima manajemen tidak selalu diartikan terjadinya *financial statement manipulation*. Manajemen sebagai agen mampu menjalankan tugasnya dengan efisien dan efektif (Faradiza, 2019). Sementara itu, pemegang saham sebagai prinsipal melakukan pengawasan terhadap tindakan yang dilakukan manajemen. Dengan demikian, *financial statement manipulation* tidak dapat dipengaruhi adanya tekanan eksternal.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Khan & Hapiz (2022), Handoko (2021), dan Khamainy *et al.* (2022) yang menegaskan bahwa tekanan eksternal tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement manipulation*. Sementara itu, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Fathmaningrum & Anggarani (2021), Omukaga (2021), dan Rahman & Jie (2022) yang berhasil mendokumentasikan bahwa ada pengaruh positif tekanan eksternal terhadap *financial statement manipulation*.

### **Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Financial Statement Manipulation***

Berdasarkan pada tabel 7, memperlihatkan bahwa pergantian direksi gagal memprediksi terjadinya *financial statement manipulation*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas 0,65 atau di atas 0,05, sehingga H2 tidak terdukung. Hal ini menandakan bahwa terjadinya *financial statement manipulation* tidak dapat diprediksi dengan adanya pergantian direksi. Kemungkinan pergantian direksi tersebut, karena adanya direksi yang lebih kompeten untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan adanya upaya dari pemangku kepentingan perusahaan agar dilakukannya perbaikan kinerja dari sebelumnya (Manurung & Hardika, 2015). Pergantian direksi juga dapat disebabkan ketika dewan direksi yang sudah pensiun dari jabatannya (Harrison *et al.*, 1988). Selain itu, direksi baru perlu hati-hati ketika mengambil keputusan terhadap tindakan manajemen dan mematuhi regulasi yang berlaku, sehingga dapat mencegah peluang terjadinya *manipulation* pada perusahaan (Uzir & Saat, 2023).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak selalu diartikan kurangnya pengawasan dari pemegang saham. Namun, para pemegang saham melakukan pergantian direksi karena mengharapkan adanya peningkatan kinerja. Kemungkinan mereka mengganti direksi lama dengan direksi baru yang memiliki kompetensi lebih untuk kemajuan perusahaan (Fathmaningrum & Anggarani, 2021). Hal inilah yang membuat pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement manipulation*.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Situngkir & Triyanto (2020), Fathmaningrum & Anggarani (2021), Omukaga (2021), Khamainy *et al.* (2022) yang gagal membuktikan adanya pengaruh pergantian direksi terhadap *financial statement manipulation*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Christian *et al.* (2019), Devi *et al.* (2021), dan Demetriades & Owusu-

agyei (2022) yang mendokumentasikan bahwa pergantian direksi memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement manipulation*.

### **Pengaruh Proyek Pemerintah terhadap *Financial Statement Manipulation***

Merujuk pada tabel 7, menunjukkan bahwa proyek pemerintah tidak berpengaruh terhadap *financial statement manipulation*. Hal tersebut dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0,391 atau di atas 0,05, sehingga H3 penelitian tidak didukung. Hal ini menjelaskan bahwa hubungan kerja sama antara perusahaan dengan pemerintah bukan merupakan bentuk dari kolusi, melainkan perusahaan ingin membangun hubungan bisnis dengan pemerintah (Svendsen, 2010). Selain itu, hubungan perusahaan dengan pemerintah memberikan keuntungan bagi pihak perusahaan untuk memperoleh beberapa akses pinjaman, subsidi atau pelayanan lainnya yang disediakan oleh pemerintah (Septiningrum & Mutmainah, 2022). Hal yang lain mungkin menyebabkan hal tersebut karena terdapat pengawasan yang efektif oleh lembaga pengawas. Lembaga pengawas yang efektif dapat menekan terjadinya kecurangan.

Lembaga pemerintah melakukan seleksi terlebih dahulu berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan standar yang dibuat atas suatu proyek yang akan dijalankan. Untuk mendapatkan proyek tersebut, maka perusahaan berusaha melakukan kinerja sebaik mungkin, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial statement manipulation* (Bifadli *et al.*, 2022). Hubungan pemerintah dan perusahaan kemungkinan memiliki kepentingan yang sejalan dalam mengelola proyek dengan baik dan secara efisien. Oleh karena itu, hubungan proyek pemerintah dan perusahaan tidak mengarah terhadap *financial statement manipulation*.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya pada penelitian Sagala & Siagian (2021) dan Sari *et al.* (2022) yang tidak dapat membuktikan bahwa proyek bersama pemerintah dapat memprediksi adanya kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, Handoko (2021) dan Sari & Nugroho (2020) berhasil membuktikan bahwa proyek bersama pemerintah berpengaruh positif terhadap *financial statement manipulation*.

### **Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Manipulation***

Berdasarkan tabel 7 memperlihatkan bahwa *nature of industry* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement manipulation*. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas 0,061 atau di atas 0,05 dan nilai koefisien sebesar -4,515. Nilai koefisien negatif dan nilai signifikansi di atas 0,05 dapat disimpulkan bahwa *nature of industry* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement manipulation*, sehingga H4 tidak didukung.

Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen tidak dapat menyeimbangkan antara kondisi ideal dari perusahaan dengan manipulasi laporan keuangan. Sebab, kondisi ideal perusahaan yang terlihat dari perputaran piutang tahun sebelumnya tidak dapat menandakan terjadinya perputaran kas yang tidak baik (Sihombing & Rahardjo, 2014). Terkadang perusahaan membutuhkan uang kas tunai untuk operasional, sehingga mengakibatkan berkurangnya piutang usaha yang dimiliki perusahaan (Khamainy *et al.*, 2022).

Menurut teori agensi, manajemen (agen) memiliki keunggulan lebih mengetahui kondisi perusahaan daripada pemegang saham (prinsipal) (Ali, 2014).

Temuan penelitian ini berbeda dengan teori agensi, bahwa *nature of industry* tidak selalu diartikan manajemen ingin memanfaatkan peluang melakukan manipulasi laporan keuangan karena lebih mengetahui kondisi perusahaan daripada pemegang saham. Akan tetapi, keunggulan lebih mengetahui kondisi perusahaan dimanfaatkan manajemen untuk meningkatkan efisiensi operasional perusahaan (Manurung & Hardika, 2015).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya pada penelitian Puspitha & Yasa (2018), Omukaga (2021), Situngkir & Triyanto (2020), dan Yarana (2023) yang tidak dapat membuktikan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh terhadap *financial statement manipulation*. Sementara itu, penelitian Fathmaningrum & Anggarani (2021), Khamainy *et al.* (2022) dan Sari *et al.* (2022) memperoleh bukti bahwa terdapat pengaruh positif *nature of industry* terhadap *financial statement manipulation*.

### **Pengaruh Pergantian Auditor terhadap *Financial Statement Manipulation***

Tabel 7 memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh positif pergantian auditor terhadap *financial statement manipulation*. Hal ini ditunjukkan dari nilai probabilitas 0,009 dengan koefisien sebesar 1,568. Koefisien bertanda positif dan probabilitas yang kurang dari 0,05. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H5 penelitian terdukung.

Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pergantian auditor, maka potensi terjadinya *financial statement manipulation* juga semakin tinggi. Pergantian auditor menjadi peluang bagi perusahaan dikarenakan auditor baru belum mengetahui keadaan keuangan perusahaan (Sihombing & Rahardjo, 2014). Mereka membutuhkan waktu untuk memahami bisnis klien. Peluang itu yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan demi kepentingan mereka sendiri. Argumentasi yang lain, adanya pergantian auditor yang dilakukan perusahaan atau emiten, karena untuk menutupi kecurangan yang sudah diketahui oleh auditor lama. Auditor lama yang mengetahui adanya kecurangan akan menghadapi risiko reputasi dan khawatir kalau diketahui otoritas jasa keuangan akan mendapatkan sanksi, sehingga terjadi pergantian auditor.

Adanya pengaruh positif pergantian auditor terhadap *financial statement manipulation* pada hasil penelitian ini, selaras dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Puspitha & Yasa (2018), Christian *et al.* (2019), dan Devi *et al.* (2021). Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Fathmaningrum & Anggarani (2021), Omukaga (2021), dan Sari *et al.* (2022) yang gagal membuktikan adanya pengaruh pergantian auditor terhadap *financial statement manipulation*.

### **Pengaruh Jumlah Foto CEO terhadap *Financial Statement Manipulation***

Berdasarkan pada tabel 7, memperlihatkan bahwa jumlah foto CEO gagal untuk memprediksi terjadinya *financial statement manipulation*. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa H6 tidak terdukung, karena nilai probabilitas menunjukkan angka sebesar 0,122 atau lebih besar dari 0,05. Frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan perusahaan tidak menggambarkan adanya ego seorang CEO untuk melakukan *financial statement manipulation*. Tidak adanya pengaruh foto CEO terhadap *financial statement manipulation*, kemungkinan karena foto CEO dalam

laporan tahunan berfungsi memperkenalkan mereka kepada pemangku kepentingan (Habib & Hossain, 2013). Selain itu, foto tersebut untuk menunjukkan kompetensi, latar belakang, sebagai bentuk transparansi dan bukti partisipasi CEO.

Hasil dari penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Situngkir & Triyanto (2020), Riyanti & Trisanti (2021), Sagala & Siagian (2021), dan Achmad *et al.* (2022) yang gagal membuktikan adanya pengaruh jumlah foto CEO terhadap *financial statement manipulation*. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Abdullahi *et al.* (2015), Puspitha & Yasa (2018), dan Christian *et al.* (2019) yang berhasil mendokumentasikan bahwa ada pengaruh positif jumlah foto CEO terhadap *financial statement manipulation*.

### Analisis Tambahan

Analisis tambahan digunakan untuk mengidentifikasi dampak peristiwa COVID-19 terhadap hasil penelitian. Analisis ini dilakukan dengan membagi dua periode yaitu periode sebelum covid (2016-2019) dan periode saat-setelah covid (2020-2022). Adapun hasil dari analisis data sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Signifikansi Parameter (*Wald Test*)-Periode Sebelum Dan Saat-Setelah Covid

		Sebelum		Saat-Setelah	
		B	Sig.	B	Sig.
Step	LEV	-8,911	,014*	-5,740	,050
1 <sup>a</sup>	DCHANGE	-21,511	,999	-,157	,924
	PRO	,300	,788	1,198	,205
	RECEIVABLE	-1,465	,388	-,856	,145
	ACHANGE	1,978	,047*	1,207	,179
	CEOPIC	-,182	,159	-,095	,538
	SIZE	-,212	,443	,117	,684
	LIQ	-,033	,783	-,086	,374
	Constant	4,611	,249	-,995	,812

a. Variable(s) entered on step 1: LEV, DCHANGE, PRO, RECEIVABLE, ACHANGE, CEOPIC, SIZE, LIQ.

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis data yang tercantum di dalam tabel 8 mengindikasikan bahwa ada pengaruh negatif variabel tekanan eksternal yang diproksikan dengan *leverage* terhadap *financial statement manipulation* sebelum terjadi Covid (2016-2019). Hasil ini dapat diartikan bahwa nilai *leverage* perusahaan yang semakin tinggi, maka perusahaan semakin kecil potensinya untuk melakukan *financial statement manipulation* atau sebaliknya. Merujuk pada statistik deskriptif, data penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *leverage* sebagian besar perusahaan sampel yaitu tinggi. Namun, perusahaan properti dan *real estate* yang memiliki *leverage* yang tinggi dapat mengelola utangnya dengan baik, sehingga terjadi perputaran uang yang baik. Dikarenakan adanya pengelolaan dana yang baik, maka operasional perusahaan terjaga sehingga dapat menghasilkan profitabilitas. Hal ini

identik dengan karakteristik perusahaan properti dan *real estate* yang membutuhkan modal atau uang di awal yang besar untuk mengawali suatu proyek. Dengan tingginya nilai pinjaman yang dimiliki, perusahaan cenderung untuk hati-hati dalam menyusun laporan keuangan sehingga kecil terjadinya manipulasi laporan keuangan. Argumen yang lain bahwa dengan tingginya *leverage* perusahaan, kreditor menuntut adanya tata kelola yang baik sehingga menghasilkan kualitas pelaporan keuangan yang semakin baik. Hasil lain yang diperoleh mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel pergantian auditor terhadap *financial statement manipulation* pada periode 2016-2019. Adanya pergantian auditor dapat dijadikan celah bagi manajemen untuk melakukan *financial statement manipulation*. Manipulasi tersebut terjadi karena auditor baru belum begitu memahami lingkup bisnis kliennya dan belum secara detail mengetahui data perusahaan. Mereka butuh waktu untuk mempelajari hal tersebut. Sementara itu, untuk periode saat dan setelah covid (2020-2022) tidak ada satupun variabel yang dapat memengaruhi *financial statement manipulation*.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menginvestigasi faktor-faktor yang dapat memprediksi *financial statement manipulation* dengan menggunakan *fraud hexagon theory*. Ada enam variabel yaitu tekanan eksternal, pergantian direksi, proyek pemerintah, *nature of industry*, pergantian auditor, dan jumlah foto CEO yang digunakan untuk memprediksi *financial statement manipulation*. Berdasarkan pengujian data diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif pergantian auditor terhadap *financial statement manipulation*. Hasil tersebut menandakan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian auditor berpotensi melakukan *financial statement manipulation* pada perusahaan properti dan *real estate* yang masuk dalam penghitungan ISSI. Sementara itu, tidak dapat dibuktikan bahwa kelima variabel lainnya yaitu tekanan eksternal, pergantian direksi, proyek pemerintah, *nature of industry*, dan jumlah foto CEO memiliki pengaruh terhadap *financial statement manipulation*. Adapun keterbatasan penelitian ini yaitu masing-masing variabel hanya menggunakan satu proksi. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis dengan lebih dari satu proksi, sebagai contoh variabel stimulus/*pressure* dapat menggunakan proksi berupa stabilitas keuangan, target keuangan, kebutuhan keuangan personal, dan tekanan eksternal. Dengan penggunaan beberapa proksi tersebut akan memberikan hasil analisis yang lengkap. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya dapat menambah data yang mencakup seluruh perusahaan properti dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat dibuat analisis perusahaan secara keseluruhan, perusahaan yang masuk perhitungan ISSI dan yang tidak. Implikasi dari penelitian ini bahwa perusahaan harus melakukan pengawasan terhadap manajemen ketika terjadi pergantian auditor. Pergantian auditor tersebut dapat menjadi celah yang dimanfaatkan manajemen untuk kepentingan mereka sendiri, apalagi pergantian auditor itu dari kantor akuntan publik yang terafiliasi *big-four* ke tidak terafiliasi *big-four*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). *Fraud triangle theory and fraud diamond theory*.



- Understanding the convergent and divergent for future research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences* Vol. 5, No.4, October 2015, Pp. 38–45 E-ISSN: 2225-8329, P-ISSN: 2308-0337, 6(3), 1–22. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon fraud: detection of fraudulent financial reporting in state-owned enterprises Indonesia. *Economies* 10: 13., 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, M. M. (2016). Detecting *Financial statement Frauds* in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 7, 57–65.
- Akomea-Frimpong, I., Andoh, C., Akomea-Frimpong, A., & Dwomoh-Okudzeto, Y. (2019). Control of *fraud* on mobile money services in Ghana: an exploratory study. *Journal of Money Laundering Control*, 22(2), 300–317. <https://doi.org/10.1108/JMLC-03-2018-0023>
- Ali Ata, Y. H., brahim SEYREK, Y. H., & Üniversitesi, G. (2009). The use of data mining techniques in detecting *fraudulent* financial statements: an application on manufacturing firms. *Suleyman Demirel University The Journal of Faculty of Economics and Administrative Sciences Y*, 14(2), 157–170.
- Ali, C. Ben. (2014). *Agency theory and fraud*. 1976, 149–167.
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2005). Sistem pengendalian manajemen buku 2. In *Terjemahan Kurniawan Tjakrawala*. Jakarta: Salemba Empat.
- Archibugi, M. (2000). Transnational corporations and globalization. *Ekonomski Pregled*, 51(1–2), 168–178.
- Aripin, R. M., Mahmud, R., Sabli, N., & Tapsir, R. (2022). *Fraudulent* financial reporting in Malaysia: from *fraud* triangle theory perspective. *Advanced International Journal of Banking, Accounting, and Finance*, 4(11), 30–48. <https://doi.org/10.35631/AIJBAF.411003>
- Asogwa, C. I., Ofoegbu, G. N., & Modum, U. (2020). Effect of corporate governance on income persistence and value relevance of quoted Nigerian firms. *African J. of Accounting, Auditing and Finance*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.1504/ajaaf.2020.109206>
- Association of Certified *Fraud* Examiners (ACFE). (2022). Occupational *fraud* 2022: a report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Begley, J. (1990). Debt covenant and accounting choices. *Journal of Accounting and Economics*, 12, 125–139.
- Bifadli, I., Hardi, & Putra, F. (2022). Deteksi *financial statement fraud* dengan analisis *fraud* hexagon. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 112–129.
- Chatterjee, A., & Hambrick, D. C. (2007). It's all about me: narcissistic Chief Executive Officers and their effects on company strategy and performance. *Administrative Science Quarterly, Johnson at Cornell University Additional*. <https://doi.org/10.2189/asqu.52.3.351>
- Christian, N., Basri, Y. Z., and Arafah, W. (2019). Analysis of *fraud* triangle, theory to detecting corporate *fraud* in Indonesia. *The International Journal of Business Management and Technology*, 3(4), ISSN 2581-3889.
- Craja, P., Kim, A., & Lessmann, S. (2020). Deep learning for detecting *financial statement fraud*. *Decision Support Systems*, 113421.

- <https://doi.org/10.1016/j.dss.2020.113421>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: a study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Crowe, H. (2012). The mind behind the *fraudsters* crime: key behavioral and environmental elements. United States of America: Crowe Horwath LLP, 1-62.
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Mohd, Z., & Syafiza, K. (2014). Accountability in financial reporting : detecting *fraudulent* firms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 61-69. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.011>
- Danila, N., Kamaludin, K., & Sundarasan, S. (2021). Islamic index market sentiment : evidence from the ASEAN market. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12 No. 3, 380-400. <https://doi.org/10.1108/JIABR-05-2020-0166>
- Dayton, C. M. (2001). Logistic regression analysis. *Journal of Modern Applied Statistical Methods*, 1, 1-9.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting material accounting misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17-82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Defond, M. L., & Jiambalvo, J. (1994). Debt covenant violation and manipulation of accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 7, 145-176.
- Demetriades, P., & Owusu-agyei, S. (2022). *Fraudulent* financial reporting: an application of *fraud* diamond to Toshiba's accounting scandal. *Journal of Financial Crime* Vol. 29 No. 2, 2022 Pp. 729-763, 29(2), 729-763. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0108>
- Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. K. (2021). The effect of *fraud* pentagon theory on financial statements: empirical evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1163-1169. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163>
- Dewi, C. K., & Yuliati, A. (2022). Pengaruh *fraud* hexagon terhadap kecurangan laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bej). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2), 115-128. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/4645>
- Dichev, I. D., & Skinner, D. J. (2002). Large-sample evidence on the debt covenant hypothesis. *Journal of Accounting Research*, 40(4), 1091-1123. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.00083>
- Dorée, A. G. (2010). *Collusion in the Dutch construction industry: An industrial organization perspective*. October 2014, 37-41. <https://doi.org/10.1080/0961321032000172382>
- Dorminey, J., Fleming, A., Kranacher, M.-J., & Riley, R. (2010). Beyond the *fraud* triangle. *The CPA Journal*, 2019(July), 16-24. <https://www.fraud-magazine.com/article.aspx?id=4294970127>
- Dorminey, J., Fleming, A. S., Kranacher, M., & Riley, R. A. (2012). The evolution of *fraud* theory. *American Accounting Association*, 27(2), 555-579. <https://doi.org/10.2308/iace-50131>
- Evana, E., Metalia, M., Mirfazli, E., Georgieva, D., & Sastrodiharjo, I. (2019). Business ethics in providing financial statements: the testing of *fraud* pentagon theory on the manufacturing sector in Indonesia. *Business Ethics and Leadership*, 3(3), 68-77.
- Faradiza, S. A. (2019). *Fraud* Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: AKTSAR*, Vol. 7 No. 1, Juni 2024

- Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). *Fraud pentagon and fraudulent financial reporting: evidence from manufacturing companies in Indonesia and Malaysia*. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 625-646, 22(3). <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12538>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Golden, B. T. W., Skalak, S. L., Clayton, M. M., Pill, J. S., Kenyon, W., & Tilton, P. D. (2011). *A guide to forensic accounting investigation, second edition* (Vol. 13).
- Habib, A., & Hossain, M. (2013). CEO/CFO characteristics and financial reporting quality: A review. *Research in Accounting Regulation*, 25(1), 88-100. <https://doi.org/10.1016/j.racreg.2012.11.002>
- Halim, S. (2020). *Analysis of the effect on inflation, interest rate, dow jones Islamic Malaysia Index and profitability on stock prices as selected as Indonesia Sharia Stock Index*. 2(2), 259-294.
- Handoko, B. L. (2021). An analysis of *fraud hexagon* in detecting *financial statement fraud* (empirical study of listed banking companies on Indonesia Stock Exchange for period 2017 - 2019 ). *International Conference on E-Business and Applications (ICEBA 2021), February 24, 2021, Sejong, Singapore. A*, 93-100.
- Harrison, J. R., Torres, D. L., & Kukalis, S. (1988). The changing of the guard: turnover and structural change in the top-management positions. *Administrative Science Quarterly*, 33(2), 211. <https://doi.org/10.2307/2393056>
- Hasnan, S., Mohd Razali, M. H., & Mohamed Hussain, A. R. (2021). The effect of corporate governance and firm-specific characteristics on the incidence of financial restatement. *Journal of Financial Crime*, 28(1), 244-267. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2020-0103>
- Horwath, C. (2012). *The mind behind the fraudsters crime: key behavioral and environmental element*. 1-62.
- Hosmer, D., & Lemeshow, S. (2000). Applied logistic regression. In *Applied logistic regression second edition* (pp. 1-369).
- Howarth, C., Campbell, C., Cornish, F., Franks, B., Garcia-lorenzo, L., Gillespie, A., Gleibs, I., Goncalves-portelinha, I., Jovchelovitch, S., Lahlou, S., Mannell, J., Reader, T., & Tennant, C. (2013). Insights from societal psychology: the contextual politics of societal change. *Journal of Social and Political Psychology Jsp.psy.chopen.eu* | 2195-3325. <https://doi.org/10.5964/jspp.v1i1.64>
- Humphrey, E. A., Isenmilia, P. A., & Omoye, A. S. (2023). *Fraud pentagon: detection of financial statement fraud in a firm*. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 2117, 102-113.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, October, 1976, V. 3, No. 4, Pp. 305-360. Reprinted.
- Khamainy, A. H., Ali, M., & Setiawan, M. A. (2022). Detecting *financial statement fraud* through new *fraud diamond* model: the case of Indonesia. *Journal of Financial Crime* Vol. 29 No. 3, 2022 Pp. 925-941, 29(3), 925-941. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021-0118>
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). *Financial*

- statement fraud: the predictive relevance of fraud hexagon theory. Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 110–133.  
<https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.249>
- Khan, N. I., & Arfa Aqila Hapiz, M. (2022). *Financial statement fraud : evidence from Malaysian public listed companies. Jurnal Intelek Vol. 17, Issue 1 (Feb) 2022, Universiti Teknologi MARA, 17(1).*
- Kotsiantis, S., Tzelepis, D., Koumanakos, E., & Tampakas, V. (2006). Forecasting fraudulent financial statements using data mining. *International Journal of Computational Intelligence*, 3(2), 104–110.  
<https://www.researchgate.net/publication/228084523>
- Lan, L. L., & Heracleous, L. (2010). Rethinking agency theory: The view from law. *Academy of Management Review*, 35(2), 294–314.  
<https://doi.org/10.5465/AMR.2010.48463335>
- Lou, Y., & Wang, M. (2009). *Fraud risk factor of the fraud triangle assessing the likelihood of fraudulent financial reporting. 7(2), 61–78.*
- Manurung, D. T. H., & Hardika, A. L. (2015). *Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond: Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014. August.*
- Meyers, L. S., Gamst, G., & Guarino, A. J. (2016). *Applied multivariate research: design and interpretation. Sage publications.*
- Minh, P. T., Trang, T. T., Bao, P. N., Toan, L. D., & Diem, V. H. (2019). The relationship between risk and return - an empirical evidence from real estate stocks listed in Vietnam. *Asian Economic and Financial Review*, 9(11), 1211–1226.  
<https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2019.911.1211.1226>
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128.  
<https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Nakashima, M. (2017). Can the *fraud triangle predict accounting fraud?: evidence from Japan. Chiba University of Commerce, 1–37.*
- Nasution, L. M. (2017). Statistik deskriptif. *Hikmah*, 14(1), 49–55.
- Omukaga, K. O. (2021). Is the *fraud diamond perspective valid in Kenya? Journal of Financial Crime Vol. 28 No. 3, 2021 Pp. 810-840.* <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Ozcelik, H. (2020). An analysis of *fraudulent financial reporting using the fraud diamond theory perspective: an empirical study on the manufacturing sector companies listed on the Borsa Istanbul. Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis, Volume 102, 131–153, 102, 131–153.*  
<https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102012>
- Persons, O. S. (1995). Using *financial statement data to identify factors associated with fraudulent financial reporting. Journal of Applied Business Research (JABR), 11 No. 3, 38–46.*
- Piquero, N. L., Tibbetts, S. G., Blankenship, M. B., Leeper, N., Tibbetts, S. G., & Michael, B. (2015). *Examining the role of differential association and techniques of neutralization in explaining corporate crime. December.*  
<https://doi.org/10.1080/01639620590881930>
- Puspitha, M., & Yasa, G. (2018). *Fraud pentagon analysis in detecting fraudulent*

- financial reporting. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 4531, 93–109.
- Rahman, J., & Jie, X. (2022). Fraud detection using fraud triangle theory: evidence from China. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2022-0219>
- Riyanti, A., & Trisanti, T. (2021). The effect of hexagon fraud on the potential fraud financial statements with the audit committee as a moderating variable. *International Journal of Social Science And Human Research*, 04(10), 2924–2933. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i10-36>
- Robert, K., & Yuniarto, B. (2016). Analisis regresi dasar dan penerapannya dengan r. Jakarta: PT. Karisma Putra Utama.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh fraud hexagon Model terhadap fraudulent laporan keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business & Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial statements fraud dengan pendekatan voutsinas fraud hexagon model: tinjauan pada perusahaan terbuka di Indonesia. *Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB)*, 409–430.
- Sawangarreerak, S., & Thanathamthee, P. (2021). Detecting and analyzing fraudulent patterns of financial statement for open innovation using discretization and association rule mining. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(2), 128. <https://doi.org/10.3390/joitmc7020128>
- Selly, B. L. H. (2020). The effect of fraud diamond on detection of financial statement fraud. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(3 SE-Articles), 467–475. <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/3946>
- Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi terjadinya financial statement fraud: perspektif fraud hexagon theory. 11(2008), 1–13.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Sinarti, & Nuraini, R. I. (2019). The effect of financial stability, external pressure, and ineffective monitoring of fraudulent financial statement. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 377*, 377(Icaess), 31–35. <https://doi.org/10.2991/icaess-19.2019.6>
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting fraudulent financial reporting using fraud score model and fraud pentagon theory: empirical study of companies listed in the L.Q .45 index. *The Indonesian Journal Of Accounting Research*, 23(3), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). *Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and SAS no. 99* (Issue 99).
- Sloan, R. G., & Sloan, R. G. (1996). Do stock prices fully reflect information on accrual and cash flows about future earnings? 71(3), 289–315.
- Smith, C. W., & Warner, J. B. (1979). On financial contracting an analysis of bond

- covenant. *Journal of Financial Economics*, 7, 117–161.
- Somayyeh, H. N. (2015). Financial ratios between *fraudulent* and non-*fraudulent* firms: evidence from Tehran Stock Exchange. *Journal of Accounting and Taxation*, 7(3), 38–44. <https://doi.org/10.5897/jat2014.0166>
- Sperandei, S. (2014). Understanding logistic regression analysis. *Biochemia Medica*, 12–18.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, R., Ubaidillah, M., & Mustofa, A. (2021). *Can country risks predict Islamic stock index? evidence from Indonesia*. <https://doi.org/10.1108/JIABR-04-2020-0127>
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). *Fraudulently misstated financial statements and insider trading: an empirical analysis*.
- Surjaatmaja, L. (2018). Detecting *fraudulent financial statement* using *fraud triangle*: capability as moderating variable. *International Conference on Economics, Business and Economic Education 2018*, 2018, 945–956. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3184>
- Svendsen, A. (2010). The stakeholder strategy: profiting from collaborative business relationships. In *Berrett-Koehler Publishers* (pp. 1–199).
- Trompeter, G. M., Carpenter, T. D., Desai, N., Jones, K. L., & Riley, R. A. (2013). A synthesis of *fraud*-related research. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 32(November 2012), 287–321. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50360>
- Tugas, F. C. (2012). Exploring a new element of *fraud*: a study on selected financial accounting *fraud* cases in the world. *American International Journal of Contemporary Research Vol. 2 No. 6; June 2012*, 2(6), 112–121.
- Utami, I., Wijono, S., Noviyanti, S., & Mohamed, N. (2019). *Fraud diamond, machiavellianism and fraud intention*. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 531–544. <https://doi.org/10.1108/IJOES-02-2019-0042>
- Uzir, A. A. M., & Saat, N. A. M. (2023). Critical insights into the attributes of an effective board of directors as a deterrent to corporate *fraud*. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, X(2321). <https://doi.org/10.51244/IJRSI>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of *fraud*: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime Vol. 26 No. 1, 2019 Pp. 372-381, 2016*. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wang, Z., Chen, M. H., Chin, C. L., & Zheng, Q. (2017). Managerial ability, political connections, and *fraudulent* financial reporting in China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 36(2), 141–162. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2017.02.004>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The fraud diamond: considering the four elements of fraud*. 12, 38–42.
- Yarana, C. (2023). Factors influencing *financial statement fraud*: an analysis of the *fraud diamond* theory from evidence of Thai Listed Companies. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 20, 1659–1672. <https://doi.org/10.37394/23207.2023.20.147>
- Yuliara, I. M. (2016). *Model regresi linear sederhana*. <https://doi.org/10.1093/bja/62.4.429>
- Zainudin & Hashim. (2016). Detecting *fraudulent* financial reporting using financial ratio. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(2), 266–278.